

HUBUNGAN POLA MENDENGARKAN SIARAN KONSERVASI RADIO EDELWEIS DENGAN SIKAP KHALAYAK TERHADAP PROGRAM ADOPSI POHON

Relationship of Patterns Listening to Conservation Release Radio Edelweis with a Prosperous Attitude against Tree Adoption Program

Ayu Pratiwi¹, Hadiyanto²

¹Mahasiswa Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat,
Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor

²Dosen Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat,
Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor

E-mail: ayu.pratiwikpm@gmail.com

ABSTRACT

There are many researches on community radio in Indonesia have become a special interest to know how community radio still exists among the middle class people. Community Radio is a medium capable of providing information to citizens in remote areas. Become a medium of information without any commercial side achieved. Community Radio can be enjoyed by all people, from teenager to adult. Do not see educational background, and job. Community Radio becomes a forum to support community empowerment programs conducted by the local government. Empowerment program in question is a program that aims to prosper and promote the community. Presented in simple benuk broadcaster Radio Community is able to present with simple language and equipped with entertainment

Keywords : audience, broadcast program, community radio

ABSTRAK

Berbagai macam penelitian mengenai radio komunitas di Indonesia menjadi sebuah daya tertarik tersendiri untuk mengetahui bagaimana radio komunitas tetap eksis dikalangan masyarakat kalangan menengah kebawah. Radio Komunitas merupakan media yang mampu memberikan informasi kepada warga masyarakat didaerah terpencil. Menjadi media sarana informasi tanpa ada sisi komersial yang dicapai. Radio Komunitas mampu dinikmati semua kalangan, mulai dari remaja hingga dewasa. Tidak melihat latar belakang pendidikan, dan pekerjaan. Radio Komunitas menjadi wadah untuk menunjang program-program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pemerintah setempat. Program pemberdayaan yang dimaksud adalah program-program yang bertujuan untuk mensejahterakan dan memajukan warga masyarakat. Penyiar Radio Komunitas mampu menyajikan dengan bahasa yang sederhana dan diselingi dengan hiburan.

Kata kunci : khalayak, program siaran, radio komunitas

PENDAHULUAN

Radio merupakan salah satu media massa yang berkaitan erat dengan kebutuhan masyarakat yang dapat memberikan berbagai macam informasi, hiburan, dan pendidikan. Radio sebagai media massa yang efektif dalam penyebaran informasi, berbagai macam informasi bisa disampaikan dengan audio yang jelas dan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat pada umumnya. Radio juga menyebabkan ketergantungan terhadap masyarakat karena tidak dapat dipisahkan dengan kebiasaan mendengarkan radio karena radio

memberikan kepuasan tersendiri terhadap pendengarnya. Dengan adanya radio tersebut sangat praktis sehingga masyarakat dapat mendengarkan radio dimana saja dan kapan saja. Di dalam radio sangat diperhatikan bagaimana cara berkomunikasi terhadap masyarakat, maka beberapa stasiun radio memiliki khas sendiri dalam memberikan siaran atau berkomunikasi agar dapat menarik minat dengar masyarakat sebanyak mungkin. Sebagian besar orang atau hampir semua pendengar mendengarkan radio sebagai sumber informasi karena menganggap radio dapat dipercaya dan informasi yang disajikan mempunyai kredibilitas dan lebih dari setengah siaran radio berupa musik adalah hiburan yang ingin didengar oleh pendengar.

Media radio siaran merupakan salah satu media massa elektronik yang efektif dalam meningkatkan penyampaian informasi dan komunikasi di masyarakat. Radio komunitas merupakan buah dari reformasi politik tahun 1998 yang ditandai dengan dibubarkannya Departemen Penerangan sebagai otoritas tunggal pengendali media di tangan pemerintah. Tumbuhnya berbagai radio komunitas diberbagai daerah di Indonesia menunjukkan adanya kesadaran masyarakat akan demokrasi komunikasi ditingkat lokal. Jika melihat program yang disiarkan oleh radio komunitas yang berorientasi non profit dan lebih menitik beratkan pada program-program pembelajaran serta pemberdayaan masyarakat ditingkat kelurahan atau desa dengan berupaya untuk membangun partisipasi warga melalui siarannya, maka selayaknya radio komunitas tidak dipandang sebelah mata. Pemberdayaan (*empowerment*) masyarakat menjadi salah satu aspek yang penting dalam pembangunan.

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango adalah kawasan hutan yang terluas dan tersisa di Pulau Jawa setelah Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Kedua Taman Nasional ini merupakan habitat alami dari beberapa spesies yang terancam punah. Kawasan ini juga merupakan daerah tangkapan air bagi 20 juta penduduk yang tinggal di kota-kota sekelilingnya, termasuk Jakarta, Ibukota Republik Indonesia. Taman Nasional ini telah lama dikenal sebagai tempat untuk penelitian ekologi, rekreasi, ekowisata, dan pendidikan lingkungan. Selain itu Taman Nasional ini memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, termasuk sejumlah tumbuhan dan satwa yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Mengingat pentingnya keberadaan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, maka pada tahun 2003, Menteri Kehutanan mengeluarkan Keputusan Menteri No. 174/Kpts-II/2003 yang menetapkan perluasan kawasan Taman Nasional dari 15.196 hektar menjadi 21.975 hektar. Areal perluasan Taman Nasional sebelumnya merupakan kawasan hutan produksi yang dikelola oleh Perum Perhutani dan sebagian besar merupakan lahan yang telah terdegradasi. Di beberapa bagian areal perluasan dimaksud, terjadi perambahan hutan yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk kegiatan pertanian.

Dalam rangka memperbaiki kondisi hutan khususnya di areal perluasan Taman Nasional, perlu dikembangkan sebuah program adopsi pohon melibatkan masyarakat dalam kegiatan dan penanamannya. Tujuan pelaksanaan program ini adalah untuk mendorong publik untuk lebih memberikan perhatian kepada lingkungan melalui kegiatan adopsi pohon sekaligus mendukung tercapainya program konservasi sumberdaya hutan. Hal ini lah yang menjadi tujuan berdirinya Radio Komunitas Edelweis. Radio Komunitas Edelweis dibentuk oleh Green Radio pada tanggal 24 Agustus 2009 dan diresmikan pada tanggal 24 Oktober 2009. Pembentukan radio komunitas ini merupakan permintaan dari warga

Kampung Sarongge yang bertujuan untuk media sarana belajar dan penyampaian informasi penting mengenai konservasi dan sarana hiburan warga kampung Sarongge. Program siaran “Konservasi” pada Radio Komunitas Edelweis mengandung unsur informasi dan berita, pendidikan, yang bermanfaat.

Program siaran konservasi memiliki unsur utama sebagai program yang khusus memberikan mengenai adopsi pohon. Selain itu interaksi langsung antara pendengar dan penyiar dalam pembahasan topik ini menjadi daya tarik untuk meningkatkan jumlah pendengarnya. Program konservasi disiarkan pada Rabu malam pukul 19.00-20.00 WIB. Penyiar dari program ini merupakan warga Sarongge secara suka rela. Komunitas Edelweis memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain, juga bagaimana keterkaitan antara pola mendengarkan Radio Komunitas Edelweis dengan sikap khalayak pendengar. Dari uraian di atas, maka perumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini antara lain 1) Bagaimana hubungan karakteristik khalayak Radio Edelweis dengan pola mendengarkan Program siaran Radio Edelweis? dan 2) Bagaimana hubungan pola mendengarkan Radio Edelweis dengan sikap khalayak?

TINJAUAN PUSTAKA

Radio Komunitas

Morissan dikutip oleh Silviana (2015) menjelaskan bahwa stasiun komunitas merupakan lembaga non partisan yang didirikan oleh warga negara Indonesia dan berbentuk badan hukum koperasi atau perkumpulan dengan seluruh modal usahanya berasal dari anggota komunitas. Dapat dikatakan bahwa stasiun ini didirikan tidak mencari keuntungan atau tidak menjadi komersil melainkan hanya untuk memenuhi kebutuhan dari anggota komunitas itu sendiri. Menurut UU No.32 tahun 2002 pasal 13 ayat 1, jasa penyiaran diselenggarakan oleh Lembaga Penyiaran Publik, Lembaga Penyiaran Swasta, Lembaga Penyiaran Komunitas, dan Lembaga Penyiaran Berlangganan. Perbedaan radio komunitas dengan radio publik dapat dilihat berdasarkan dua karakteristik. Pertama, Radio komunitas melayani kepentingan komunitas yang secara geografis terbatas, sedangkan radio publik melayani kepentingan berskala besar yang secara geografis melingkupi seluruh wilayah nasional. Kedua, menurut badan hukum radio komunitas mengandalkan pemilikan, pendanaan dan pengelolaan dari faktor loyalitas komunitas, sedangkan radio publik memperoleh dukungan dana resmi dari negara. Perbedaan antara radio komunitas dengan radio komersial dilihat berdasarkan dua karakteristik yaitu, seluruh kegiatan penyiaran radio komunitas tidak untuk mencari keuntungan finansial sebagaimana radio komersial.

Selanjutnya, radio komunitas didirikan karena inisiatif dari komunitas berdasarkan kebutuhan komunitas itu sendiri. Sedangkan radio komersial dapat didirikan oleh individu yang mampu secara finansial. Keunggulan lain dari radio komunitas menurut Pramudia dalam Silviana (2015) bahwa biaya penyiaran radio cenderung lebih murah daripada televisi, daya jangkau/pancar atau program radio mampu menjangkau wilayah dan populasi yang lebih luas, memiliki nilai fleksibilitas yaitu dapat divariasikan dengan musik, diskusi dan lain-lain, sebagai *imagination stimulatory* yaitu pendengar dapat menggunakan imajinasinya untuk menciptakan *image*.

Peran dan fungsi radio komunitas di pedesaan menurut Rachmiate (2005) belum optimal sebagai media percepatan dan perluasan informasi antar warga

karena dipengaruhi oleh tradisi-tradisi komunikasi yang sudah mapan dalam bentuk informal, lebih bersifat *top down* untuk wilayah tertutup dan bersifat horisontal untuk wilayah terbuka. Peran radio komunitas di pedesaan lebih sebagai inisiator pada wilayah tertutup dan akselerator pada wilayah terbuka. Selain itu, berkaitan dengan peranan serta fungsi radio komunitas, Fraser dan Estrada dalam Silviana (2015) menyatakan bahwa fungsi radio komunitas antara lain: (1) mempromosikan dan mencerminkan budaya, karakter dan jati diri lokal. Radio komunitas menyediakan program yang khusus disesuaikan dengan identitas dan karakter dari komunitas tersebut sehingga program tersebut sangat tergantung pada materi lokal. Programnya juga memusatkan diri pada budaya lokal, budaya komunitas, tentu saja juga merupakan ekspresi artistik melalui musik lokal, tarian, sajak, pementasan teater, menceritakan kisah, dan seterusnya; (2) membantu dalam menciptakan keberagaman suara di udara. Radio komunitas melalui keterbukaannya terhadap partisipasi di segala sektor, menciptakan berbagai pendapat dan opini di udara; (3) meningkatkan akses untuk suatu keberagaman suara di udara; (4) membantu menciptakan keberagaman dalam kepemilikan lembaga siaran; (5) tanggap terhadap kebutuhan komunitasnya; (6) memberikan sumbangan kepada sumberdaya manusia untuk bidang penyiaran; (7) mendorong para anggota dari komunitas terkait untuk berpartisipasi dalam produksi dan penyusunan program, serta (8) mendorong eksperimentasi dalam penyusunan program.

Menurut Gazali yang dikutip oleh Atmojo dan Panutra (2012), radio komunitas sebagai lembaga penyiaran yang memberikan pengakuan secara signifikan terhadap peran supervisi dan evaluasi oleh anggota komunitasnya melalui sebuah lembaga supervisi yang khusus 8 didirikan untuk tujuan tersebut, dimaksudkan untuk melayani suatu komunitas tertentu saja, dan memiliki daerah jangkauan yang terbatas. Radio komunitas memiliki prinsip akses yang mengandung arti layanan siaran tersedia dan dapat diterima untuk seluruh masyarakat yang menjadi anggota komunitasnya. Selain itu, radio komunitas juga mengandung prinsip partisipasi yang berarti bahwa anggota komunitas secara aktif terlibat dalam perencanaan dan manajemen Silviana (2015). Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Fraser dan Estrada dalam Silviana (2015) mengenai konsep akses dan partisipasi dalam radio komunitas mengandung makna sebagai berikut:

1. Siaran radio komunitas memiliki pola yang menjangkau seluruh anggota komunitas yang dilayani
2. Komunitas berpartisipasi dalam merumuskan rencana dan kebijakan untuk pelayanan radio tersebut dan dalam menentukan tujuannya dalam dasardasar manajemen dan pembuatan programnya.
3. Komunitas berpartisipasi dalam mengambil keputusan untuk menentukan materi program, lama waktu siaran, dan jadwalnya. Masyarakat memilih jenis-jenis program yang mereka inginkan daripada hanya menerima apa yang telah ditentukan.
4. Komunitas bebas memberikan komentar ataupun kritik.
5. Ada interaksi yang terus menerus antara pembuat program dan pihak yang menerima pesan. Radio komunitas bertindak sebagai saluran pertama yang mewadahi interaksi tersebut, tetapi terdapat juga suatu mekanisme yang memungkinkan kontak yang mudah antara para pembuat program dan pihak manajemen dari stasiun radio.

6. Ada kesepakatan yang tidak dibatasi bagi anggota komunitas, baik sebagai pribadi maupun kelompok, untuk membuat program-program dan akan dibantu oleh staf stasiun radio dengan menggunakan fasilitas teknis produksi yang tersedia.
7. Komunitas berpartisipasi dalam pembangunan, manajemen, administrasi, dan pendanaan siaran tersebut.

Karakteristik Khalayak Radio Komunitas

Menurut Puspitasari dalam Silviana (2015) pengertian khalayak dalam komunikasi massa adalah sejumlah manusia yang menerima suatu pesan dalam waktu yang sama kendati berada pada tempat yang berjauhan dan tidak mengenal serta tidak dapat mengadakan interaksi secara langsung dengan komunikator. Ia menambahkan secara garis besar terdapat dua tipe khalayak secara umum yaitu, *general public audience* dan *specialized audience*. *General public audience* merupakan cakupan khalayak yang luas, heterogen dan anonim secara lengkap. Contoh konkrit dari *general public audience* ini adalah pemirsa televisi dan pendengar radio. *Specialized audience* dibentuk berdasarkan kepentingan bersama antara anggotanya sehingga lebih homogen (paling tidak sama satu aspek tertentu). Masduki (2004) membagi pendengar radio kedalam empat kategori yaitu pendengar aktif, pasif, selektif dan spontan. Pendengar aktif adalah pendengar yang selalu mendengarkan siaran suatu stasiun radio dan mereka juga aktif berinteraksi dengan penyiar pada saat siaran berlangsung dengan mengirimkan pesan singkat atau telepon ke stasiun radio yang bersangkutan. Pendengar pasif adalah pendengar yang sering mendengarkan program radio tetapi jarang melakukan interaksi dengan penyiar dan hanya mendengarkan siaran radio saja. Pendengar selektif adalah pendengar yang hanya memilih untuk mendengarkan program siaran tertentu yang hanya diminati olehnya, baik dari segi kualitas program yang disiarkan maupun dari segi penyiarannya.

Pola Mendengarkan Radio

Menurut Haidar (2011) mengartikan terpaan media (*media exposure*) sebagai penggunaan media yang terdiri dari jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai media, jenis media dan media yang dikonsumsi. Terpaan media tidak hanya menyangkut apakah seseorang secara fisik cukup dekat dengan kehadiran media massa, tetapi apakah seseorang terbuka terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh media itu sendiri. Terpaan media adalah kegiatan mendengarkan, melihat, membaca pesan media massa ataupun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut, yang dapat terjadi pada tingkat individu ataupun kelompok menurut Shore (1985) dalam Haidar (2011). Mengaitkan dengan radio, radio mempunyai keunggulan dalam sifatnya yang *audioable*, maka terpaan media dapat digolongkan menjadi pola mendengarkan radio. Sunyoto (1998) dalam Amal (2011) menyatakan ada tiga faktor yang mempengaruhi khalayak dalam memilih media:

1. *Selective exposure*, artinya manusia pada umumnya hanya tertarik terhadap program yang mereka sukai.
2. *Selective perception*, artinya orang-orang selalu cenderung untuk memberikan suatu penafsiran pada program radio dan TV yang menyetujui pendapat mereka sendiri.
3. *Boomerang effect*, artinya hasil daripada program itu bertentangan dengan apa yang sebenarnya dimaksud oleh program media itu sendiri

Dari ketiga motif tersebut menjelaskan bahwa individu yang menjadi khalayak akan memilih program yang disukainya serta akan menyukai media yang dapat memenuhi keinginannya. Sehingga hal tersebut akan menentukan bagaimana pola perilaku mereka saat mendengarkan program-program dalam siaran radio tertentu. Hal ini diwujudkan dengan cara mendengarkan siaran radio dengan cara seksama, fokus menggunakan indera pendengaran pendengar radio itu sendiri. Menurut penjelasannya pola perilaku mendengarkan radio ini bisa dilihat dari beberapa hal, misalnya frekuensi mendengarkan siaran radio, lama waktu atau durasi pada setiap kali mendengarkan siaran radio.

Sikap

Berbagai pendapat ahli psikologi menyebutkan bahwa sikap merupakan kecenderungan bereaksi terhadap objek-objek tertentu dengan cara-cara tertentu pula. Menurut Krech dalam Rohani (2007), sikap sebagai sistem yang bertahan lama mengenai penilaian secara positif atau negatif terhadap obyek sosial, berkaitan dengan perasaan dan kecenderungan untuk setuju terhadap obyek sosial tersebut. Menurut Thurstone, seperti yang dikutip oleh Rohani (2007) mendefinisikan sikap sebagai jumlah keseluruhan kecenderungan dan perasaan kecurigaan dan prasangka, pra pemahaman yang mendetail, ide-ide, rasa takut ancaman, dan keyakinan tentang suatu hal khusus. Thrustone memandang bahwa sikap sebagai suatu tingkatan perasaan baik bersifat positif atau negatif dengan hubungannya dengan obyek-obyek psikologis. Efek positif merupakan perasaan senang yang berarti adanya sikap menerima atau setuju, sedangkan perasaan negatif merupakan perasaan kurang senang yang berarti adanya sikap menolak atau tidak setuju. Menurut Azwar (2010), sikap terdiri dari tiga komponen yang saling berhubungan, yakni;

1. Komponen Kognitif

Komponen kognitif terdiri dari pemikiran seseorang tentang sebuah objek tertentu. Komponen kognitif juga meliputi fakta, pengetahuan dan kepercayaan yang dimiliki seseorang terhadap apa yang benar dan apa yang berlaku pada objek sikap. Ketika kepercayaan ini telah terbentuk, maka kepercayaan ini akan menjadi dasar pengetahuan yang diyakini oleh seseorang tentang apa yang dapat diharapkan dari sebuah objek tertentu. Kepercayaan inilah yang menyederhanakan dan mengatur apa yang kita lihat dan temui dalam hidup kita.

2. Komponen Afektif

Komponen afektif terdiri dari emosi dan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap suatu stimulus, khususnya evaluasi positif dan negatif. Komponen afektif meliputi masalah sosial subjektif yang dirasakan oleh seseorang kepada suatu objek sikap. Secara umum, komponen afektif ini sering disamakan dengan perasaan pribadi yang dimiliki oleh seseorang pada sesuatu. Namun, perasaan pribadi yang dimiliki oleh seseorang itu terkadang jauh berbeda jika dihubungkan dengan sikap. Secara umum, reaksi emosional yang merupakan komponen afektif banyak dipengaruhi oleh sebuah kepercayaan mengenai sesuatu yang benar dan berlaku terhadap objek yang dimaksud.

3. Komponen Konatif atau Perilaku

Komponen konatif atau perilaku merupakan tendensi atau kecenderungan untuk melakukan tindakan tertentu yang berhubungan dengan objek sikap. Komponen ini menunjukkan bagaimana kecenderungan seseorang untuk berperilaku terhadap sebuah objek sikap yang dihadapinya. Kecenderungan

seseorang untuk berperilaku terhadap objek sikap cenderung konsisten dan juga sesuai dengan kepercayaan dan perasaan yang akan membentuk sikap individu. Oleh karenanya, sangat masuk akal apabila kita mengharapkan bahwa sikap seseorang akan dicerminkan atau dimunculkannya dalam bentuk tendensi perilaku terhadap objek sikap tersebut.

Azwar (2010) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap antara lain:

1. Pengalaman pribadi, untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Sehingga, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.
2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting. Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.
3. Pengaruh kebudayaan, tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, oleh karena itu tanpa kita sadari kebudayaan yang memberi corak pengalaman didalam masyarakat itu sendiri.
4. Media massa dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara objektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya dapat mempengaruhi sikap khalayaknya..
5. Lembaga pendidikan dan lembaga agama, konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan
6. Faktor emosional, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

Program Adopsi Pohon

Pengertian adopsi menurut Sumantri adalah tindakan mengadopsi, diadopsi. Mengadopsi adalah untuk mengambil kedalam keluarga seseorang. Pengertian pohon adalah tumbuhan yang berkayu dan terbagi menjadi dua kelompok tumbuhan yaitu kelompok pohon berakar tunjang dan kelompok pohon berakar serabut. Maka adopsi pohon dapat juga diartikan tindakan untuk mengambil sebagai bagian dari keluarga khususnya dalam memelihara dan mengelola pohon. Dengan menggunakan pola adopsi pohon diperoleh manfaat sebagai berikut: a) Masyarakat terlibat secara langsung dalam penanganan rehabilitasi lahan dan dapat memberikan perhatian secara penuh terhadap pohon yang diadopsinya, baik melalui pemupukan atau penanganan penyakit terhadap pohon tersebut sehingga keberlangsungan tumbuh pohon dapat terjamin. b) Sebagai langkah nyata dalam mengurangi emisi karbon atau gas rumah kaca melalui penanaman pohon. c) Sebagai implementasi dari bagian kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) bagi perusahaan. d) Upaya meningkatkan nilai estetika atau nilai keindahan/manfaat dari suatu taman atau hutan kota maupun ruang terbuka hijau lainnya. Jenis tanaman yang dapat dikembangkan dalam pola adopsi pohon meliputi tanaman multi *purpose species* dan tanaman jenis kayu-kayuan. Jenis tanaman yang akan ditanam disesuaikan dengan lokasi yang akan dikembangkan

dalam pola adopsi pohon. Ada beberapa lokasi yang dapat dikembangkan atau layak dicalonkan sebagai rehabilitasi lahan melalui pola adopsi pohon, yaitu:

1. Hutan kota merupakan salah satu kawasan yang telah ditetapkan sebagai kawasan hutan didaerah perkotaan. Lokasi ini memungkinkan dikembangkan pola adopsi pohon dengan menyiapkan lokasi yang belum ditanami sebagai lokasi adopsi pohon. Adapun pohon yang dapat dikembangkan antara lain pucuk merah, glodogan tiang, krei payung, tanjung, pinus, cemara dan sebagainya.
2. Penanaman di Sempadan jalan (jalan tol, jalan raya maupun jalan lingkungan), potensi lahan disempadan jalan cukup potensial. Namun lokasi yang tidak berdekatan dengan pemukiman merupakan calon lokasi yang cukup baik sehingga terhindar dari rusak atau matinya pohon yang ditanam. Adapun jenis tanaman yang dapat dikembangkan dalam lahan ini antara lain mahoni, kaya, matoa, rasamala, trembesi, gmelina dan sebagainya.
3. Di daerah *catchment area* konservasi air baik berupa embung, empang maupun situ, selain meningkatkan estetika daerah tersebut sebagai juga berfungsi sebagai green belt dengan daerah sekitarnya. Adapun tanaman yang dapat dikembangkan antara lain jenis buah-buahan seperti mangga, rambutan, lengkeng, asam, kersen dan jenis kayu-kayuan seperti sengon, dan mahoni.
4. Di ruang terbuka hijau yang dimiliki instansi baik pemerintahan maupun swasta. Adapun tanaman yang dapat dikembangkan antara lain tanjung, glodogan tiang, pucuk merah dan sebagainya

Hubungan Karakteristik dengan Pola Mendengarkan

Dalam penelitian Haidar yang berjudul “Perilaku Pelajar dalam Mendengarkan Radio Komunitas “ menyebutkan bahwa pada usia kategori remaja untuk mendengarkan radio komunitas tergolong sangat rendah. Penelitian Haidar menyimpulkan bahwa tiap golongan usia yang berbeda mempengaruhi tingkat pola mendengarkan radio komunitas yang berbeda. Hal ini tentu berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dita Fitrialdi Putri yang berjudul “Motivasi, Terpaan Media dan Kepuasan Khalayak Siaran Radio Komunitas Jaseng FM’ penelitian ini mengemukakan bahwa ada beberapa karakteristik saja yang yang berhubungan dengan motivasi untuk mendengarkan radio yaitu usia, menurut penelitiannya bahwa semakin tua usia pendengar radio komunitas maka semakin tinggi tingkat motivasi informasinya. Selain usia, tingkat pendapatan memiliki hubungan dengan motivasi informasi dan interaksi sosialnya.

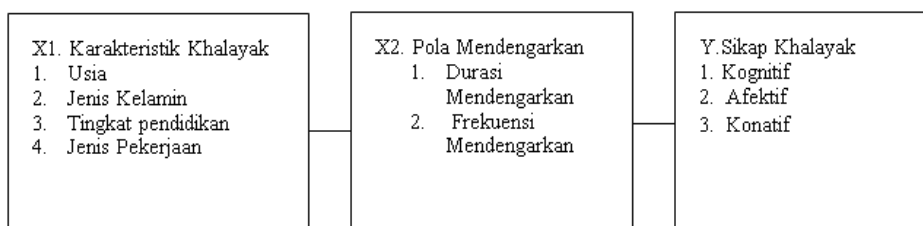
Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suherman (2017) yang berjudul “Tingkat Perubahan Perilaku pada Pendengar Radio Agri FM Program, penelitiannya menjelaskan tidak terdapat hubungan antara karakteristik khalayak dengan pola mendengarkan radio Agri yang terjadi hanya sampai dengan perubahan sikap khalayak saja dan didasari oleh perubahan pengetahuan. Menurut Morissan yang dikutip oleh Floria (2014) mengaitkan hal tersebut dengan segmentasi *audiens*, dimana pengelola penyiaran dalam hal ini harus memahami kebutuhan audien dalam upaya untuk dapat mendesain program yang dapat memenuhi kebutuhan audien secara efektif. Lebih lanjut, Morissan juga menjelaskan mengenai bagaimana melihat *audiens* berdasarkan segmentasi demografis, geografis, geodemografis, dan psikografis. Berdasarkan pembagian segmentasi tersebut kemudian dapat menunjukkan perbedaan kebutuhan, kepentingan dan orientasi khalayak dalam penggunaan media.

Hubungan Pola Mendengarkan Radio Komunitas dengan Sikap

Menurut Rosengren yang dikutip Sylvina (2015) mengartikan terpaan media (media *exposure*) sebagai penggunaan media yang terdiri dari jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai media, jenis media dan media yang dikonsumsi. Terpaan media tidak hanya menyangkut apakah seseorang secara fisik cukup dekat dengan kehadiran media massa, tetapi apakah seseorang itu benar-benar terbuka terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh media tersebut. Terpaan media adalah kegiatan mendengarkan, melihat, membaca pesan media massa ataupun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut, yang dapat terjadi pada tingkat individu ataupun kelompok Shore dikutip oleh Darmawan (2016). Mengaitkan dengan radio, radio mempunyai keunggulan dalam sifatnya yang *audioable*, maka terpaan media disini digolongkan menjadi pola mendengarkan radio. Lebih lanjut, mengaitkan pula dengan partisipasi pendengar radio, maka keikutsertaan pendengar dalam program siaran dirasa penting untuk digolongkan dalam pola mendengarkan radio.

KERANGKA PEMIKIRAN

Radio Komunitas memiliki peran penting terhadap khalayaknya, termasuk siaran radio yang berhubungan dengan sikap khalayaknya. Karena adanya informasi-informasi atau pesan-pesan yang disampaikan saat siaran belangsung, sehingga sikap serta tindakan atau perilaku khalayak bisa berubah. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sejauh mana hubungan pola mendengarkan khalayak Radio Edelweis dengan sikap khalayaknya. Karakteristik khalayak Radio Edelweis dapat dilihat dengan faktor-faktor yang terdapat pada karakteristik khalayak, Pola mendengarkan radio, dan Sikap terhadap program Adopsi Pohon yang disiarkan melalui Radio tersebut. Faktor-faktor pada karakteristik diantaranya adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan. Faktor-faktor pada pola mendengarkan siaran radio dalam penelitian ini dapat dilihat dari frekuensi mendengarkan, dan durasi mendengarkan siaran Radio Komunitas Edelweis. Sikap yang terbentuk pada khalayak dari program siaran Radio Komunitas Edelweis dilihat dari faktor dari kognitif, afektif dan konatif.



Ket: — Berhubungan

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Hipotesis

1. Diduga terdapat hubungan antara karakteristik khalayak pendengar Radio Edelweis dengan pola mendengarkan Radio Edelweis.
2. Diduga terdapat hubungan pola mendengarkan Radio Edelweis dengan sikap khalayak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah survey yang dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Secara umum penelitian ini lebih bertujuan untuk menjelaskan (*explanatory*). Pada penelitian *explanatory* peneliti menjelaskan hubungan antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa Singarimbun dan Effendi (2006). Pendekatan kuantitatif diperlukan untuk pengambilan data berupa angka yang diperoleh melalui kuesioner yang sebelumnya diadakan uji reliabilitas dan uji validitas untuk uji coba kuesioner. Penelitian ini merupakan penelitian survei deskriptif korelasi, yaitu penelitian yang menggambarkan hubungan pola mendengarkan siaran Radio Komunitas Edelweis dengan Sikap terhadap Program Adopsi Pohon. Data utama yang digunakan adalah data kuantitatif, yang ditambahkan data kualitatif sebagai data pendukung melalui wawancara kepada warga Sarongge yakni khalayak/pendengar Radio Komunitas Edelweis dan pihak pengelola Radio Edelweis. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan di Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat tepatnya di Kampung Sarongge, Desa Ciputri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Khalayak Radio Edelweis

Penyusunan program acara disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik pendengarnya. Program acara disusun sedemikian rupa yang sesuai dengan kelompok usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan. Waktu siaran sangat fleksibel yaitu pada malam hari. Dengan mempertimbangkan sebagian besar pendengar radio adalah petani sehingga jam siaran pada malam hari lebih sesuai. Waktu malam adalah waktu istirahat para petani sehingga informasi yang disampaikan melalui radio bisa didengar secara menyeluruh oleh pendengar. Karakteristik responden merupakan faktor yang di duga berhubungan dengan pola mendengarkan radio dan sikap terhadap program Adopsi Pohon. Karakteristik responden terdiri dari yaitu kategori usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan. Jenis kelamin digolongkan menjadi laki-laki dan perempuan, dilakukan agar dapat melihat tingkat perbedaan antara laki-laki dengan perempuan. Pembagian secara merata ini juga dilakukan dengan sengaja di awal penelitian, karena dapat langsung ditentukan responden dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan serta kategori usia. Pada tiap kategori dewasa awal, menengah, dan akhir secara sengaja dibagi merata, karena dapat langsung dikategorikan diawal penelitian, serta dapat melihat perbedaan hubungan di tiap kategori usia terhadap pola mendengarkan dan sikap. Begitu juga dengan variabel tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan terakhir responden yakni SD, SMP dan SMA sederajat. Pada variabel jenis pekerjaan adalah pekerjaan yang dimiliki oleh responden terdapat 5 kategori yakni petani, pedagang, peternak, PNS, guru, buruh dan lainnya.

HUBUNGAN KARAKTERISTIK KHALAYAK DENGAN POLA MENDENGARKAN

Hubungan Kategori Usia dengan Pola Mendengarkan

Faktor pertama yang berhubungan dengan pola mendengarkan radio adalah usia responden. Terdapat tiga kategori usia responden yaitu dewasa awal, dewasa menengah dan tua. Jumlah dan persentase responden berdasarkan usia dengan pola mendengarkan radio dijelaskan dalam Tabel 1.

Tabel 1 Jumlah dan persentase responden Kampung Sarongge berdasarkan usia dengan tingkat pola mendengarkan

Usia	Pola Mendengarkan			Total	
	Rendah	Sedang	Tinggi		
Dewasa Awal	Jumlah	1	1	6	8
	%	12.5	12.5	75.0	100
Dewasa Menengah	Jumlah	0	1	17	18
	%	0.0	5.6	94.4	100
Tua	Jumlah	0	1	9	10
	%	0.0	10.0	90.0	100
Total	Jumlah	1	3	32	36
	%	2.8	8.8	88.9	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 94.4 % responden berada pada kategori umur dewasa menengah dengan tingkat pola mendengarkan tinggi. Sebanyak 90.0% terdapat pada kategori umur tua dengan tingkat pola mendengarkan tinggi. Hasil uji korelasi dengan menggunakan *rank spearman*, hubungan antara usia responden dengan pola mendengarkan memiliki nilai korelasi 0.158 dengan taraf 0.05 dan nilai signifikan sebesar 0.356. Nilai tersebut lebih besar dari taraf nyata ($p > 0.05$), sehingga hubungan antara usia dengan pola mendengarkan merupakan hubungan yang tidak signifikan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2014) bahwa usia tidak memiliki nilai yang signifikan. Menurut Putri (2014) responden yang memiliki usia lebih tua lebih memilih untuk berinteraksi secara langsung dan tidak menggunakan media dalam kehidupan sehari-harinya, namun hanya ingin mendengarkan informasi yang sifatnya menambah pengetahuan mereka mengenai daerah sekitar dan hal-hal yang sifatnya aktual melalui media radio komunitas.

Hubungan Jenis Kelamin dengan Pola Mendengarkan Radio

Faktor yang kedua pada karakteristik khalayak yang berhubungan dengan pola mendengarkan adalah jenis kelamin. Jumlah dan persentase responden berdasarkan jenis kelamin dijelaskan dalam Tabel 2.

Tabel 2 Jumlah dan persentase responden Kampung Sarongge berdasarkan jenis kelamin dengan tingkat pola mendengarkan

Jenis Kelamin	Pola Mendengarkan			Total	
	Rendah	Sedang	Tinggi		
Laki-laki	Jumlah	0	1	16	17
	%	0.0	5.9	94.1	100
Perempuan	Jumlah	1	2	16	19
	%	5.3	10.5	84.2	100
Total	Jumlah	1	3	32	36
	%	2.8	8.3	88.9	100

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa 94.1 % berjenis kelamin laki-laki memiliki tingkat pola mendengarkan yang tinggi yaitu berjumlah 16 orang. Dan 88.9 % berjenis kelamin perempuan memiliki tingkat pola mendengarkan yang tinggi yaitu 16 orang, sedangkan sebanyak 5.9 % laki-laki dengan jumlah responden sebanyak 2 orang tingkat pola mendengarkannya sedang, dan perempuan sebanyak 8.3 % dengan jumlah responden sebanyak 3 orang tingkat

pola mendengarkannya sedang. Untuk pola mendengarkan tingkat rendah masing-masing hanya 1 saja. Hasil uji korelasi menggunakan *Rank Spearman* menunjukkan bahwa hubungan jenis kelamin dengan pola mendengarkan radio memiliki nilai korelasi sebesar -0.162 dengan taraf nyata 0.05 , dan memiliki nilai signifikan sebesar $0.345 > 0.05$ sehingga hubungan jenis kelamin dengan pola mendengarkan merupakan hubungan yang tidak signifikan. Dilihat dari aturan nilai koefisien uji korelasi, maka nilai tersebut masuk ke dalam kategori korelasi sangat lemah ($> 0 - 0.25$) dan negatif. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Haidar (2011) menjelaskan bahwa jenis kelamin yang berbeda tidak mempengaruhi tingkat pola mendengarkan radio komunitas yang berbeda pula. Hubungan yang tidak signifikan antara jenis kelamin dengan pola mendengarkan radio disebabkan oleh tidak adanya kesibukan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam kesehariannya.

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pola Mendengarkan

Faktor yang ketiga pada karakteristik khalayak yang berhubungan dengan pola mendengarkan radio adalah tingkat pendidikan. Jumlah dan hasil persentase responden berdasarkan tingkat pendidikan dijelaskan dalam Tabel 3.

Tabel 3 Jumlah dan presentase responden Kampung Sarongge berdasarkan tingkat pendidikan tahun 2018

Tingkat Pendidikan	Pola Mendengarkan			Total	
	Rendah	Sedang	Tinggi		
Rendah	Jumlah	1	2	18	21
	%	2.8	9.5	85.7	100
Sedang	Jumlah	0	1	4	5
	%	0.0	20.0	80.0	100
Tinggi	Jumlah	0	0	10	10
	%	0.0	0.0	100.0	100
Total	Jumlah	1	3	33	36
	%	2.8	8.8	88.9	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebanyak 85.7% responden berada pada kategori tingkat pendidikan tinggi dengan pola mendengarkan tinggi. Hasil uji korelasi dengan menggunakan *rank spearman*, hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan tingkat partisipasi laki-laki memiliki nilai korelasi 0.229 dan memiliki nilai signifikan sebesar 0.179 dengan taraf 0.05 . Nilai tersebut lebih besar dari taraf nyata 5% ($p > 0,05$), sehingga hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pola mendengarkan radio memiliki hubungan yang tidak signifikan. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2014) dimana tingkat pendidikan khalayak tidak memiliki hubungan yang nyata dengan motivasi pendengar dalam mendengarkan radio. Hal ini berkenaan dengan visi dan misi Radio komunitas “dari-oleh-untuk-tentang warga atau komunitas” sehingga sangat terbuka bagi siapa saja yang ingin berpartisipasi serta mendukung jalannya kegiatan penyiaran radio komunitas tanpa harus memiliki keahlian khusus dan lulusan dari tingkat pendidikan tertentu.

Hubungan Jenis Pekerjaan dengan Pola Mendengarkan

Faktor keempat karakteristik yang berhubungan dengan pola mendengarkan adalah jenis pekerjaan. Jumlah dan persentase responden berdasarkan jenis pekerjaan dengan pola mendengarkan radio dijelaskan pada Tabel 4.

Tabel 4 Jenis pekerjaan dan pola mendengarkan responden Radio Edelweis Kampung Sarongge tahun 2018

Jenis Pekerjaan	Pola Mendengarkan			Total	
		Rendah	Sedang		Tinggi
Petani	Jumlah	1	2	18	21
	%	2.8	9.5	85.7	100
Pedagang	Jumlah	0	1	4	5
	%	0.0	20.0	80.0	100
Peternak	Jumlah	0	0	10	10
	%	0.0	0.0	100.0	100
PNS/Guru	Jumlah	0	0	3	3
	%	0.0	0.0	100	100
Buruh	Jumlah	0	0.0	9	9
	%	0.0	0.0	100	100
Lainnya	Jumlah	0	0	1	1
	%	0.0	0.0	100	100
Total	Jumlah	1	3	32	36
	%	2.8	8.3	88.9	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden sebesar 81.8 % adalah bekerja sebagai petani, 83.3 % adalah seorang pedagang. Jenis pekerjaan merupakan tipe atau penggolongan pekerjaan yang dilakukan oleh responden. Responden memperoleh penghasilan dari pekerjaan yang dilakukannya tersebut. Hasil uji korelasi dengan menggunakan *chi-square* memiliki nilai korelasi sebesar 0.692 dan memiliki nilai signifikan sebesar 0.794 dengan taraf 0.05. Nilai tersebut lebih besar dari taraf nyata 5 % ($p > 0.05$). sehingga hubungan jenis pekerjaan dengan pola mendengarkan merupakan hubungan yang tidak signifikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa tidak terdapat hubungan antara karakteristik khalayak Radio Edelweis dengan pola mendengarkan siaran Radio Edelweis. Karakteristik khalayak diantaranya adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan. Terdapat hubungan pola mendengarkan siaran Radio Edelweis dengan sikap khalayak yakni pada sikap kognitif khalayak Radio Edelweis.

Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kepedulian warga Sarongge tentang konservasi sebaiknya durasi dan frekuensi program siaran Konservasi diberikan lebih lama siarannya karena dengan siaran yang hanya seminggu sekali dan dengan durasi 30 menit khalayak radio Edelweis tidak cukup untuk mendapatkan informasi.
2. Sebaiknya pengelola Radio Edelweis meningkatkan jumlah penyiar Radio Edelweis, dengan memberikan pelatihan kepada pemuda-pemudi Kampung Sarongge, selain sebagai media pembelajaran bagi warga Sarongge juga mampu melatih kepercayaan diri mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal NN. 2011. Radio Listening Behavior Komunitas Pendengar Radio Kota Surakarta dan Sukoharjo. Jurnal. [internet]. Dikutip pada tanggal agustus 2018. Dapat diunduh pada <http://www.jurnalkommas.com/docs/nora%20radio%20listening%20behavior.pdf>
- Atmojo WP. Panutra E. 2012. Radio Komunitas Merapi FM. Jurnal. [internet]. Dikutip pada 25 November 2017. Dapat diunduh pada: <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/Transformasi/article/viewFile/44/17>
- Azwar S. 2010. Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya, Yogyakarta[ID]:Pustaka Pelajar
- Badan Pusat Statistik (BPS).Jurnal.[internet]. Dikutip pada 13 Juli 2018. Dapat diunduh pada: <https://www.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html>
- Badan Pusat Statistik (BPS). Jurnal.[internet].dikutip pada 13 Juli 2018. Dapat diunduh pada: <https://www.bps.go.id/subject/28/pendidikan.html>
- Combine Resources Institution* [CRI]. 2002. Perkembangan Radio Komunitas di Indonesia dalam konteks makro. Makalah Seminar hasil Penelitian. Jakarta. [ID]: CRI
- Darmawan JJ. Christina J. 2016. Terpaan Siaran RRI dan TVRI Pada Masyarakat Di wilayah Perbatasan RI-Timor Leste. Jurnal. [Internet]. Dikutip pada oktober 2017. Dapat di Unduh di downloads/635-1492-1-SM
- Floria FF.2014. Motivasi dan efek Menonton Acara Merajut Asa Trans 7 pada Masyarakat Desa Rural dan Sub Urban. (Skripsi). Bogor. [ID]. Institut Pertanian Bogor ; Jurusan Sains Komunikasi Pengembangan Masyarakat. Fakultas Ekologi Manusia
- Haidar. 2011. Perilaku Remaja Dalam Mendengarkan Radio Komunitas (Kasus Pendengar BeTe Radio di Kelurahan Tegal Gundil, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat). [Skripsi]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.
- Masduki. 2004. Perkembangan dan Problematika Radio Komunitas di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. [internet]. Dikutip pada 26 Oktober 2017. Dapat diunduh dari <http://www.e-jurnal.com/2017/26/perkembangan-dan-problematika-radio.html?m=1>
- [UU] Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2012 pasal 2 ayat 1 Tentang Penyiaran.
- [UU] Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2006 Tentang Kehutanan.
- Putri DF. 2014. Motivasi, Terpaan Media, Dan Kepuasan Khalayak Sisaran Radio Komunitas Jaseng FM Kecamatan Walantaka Kota Serang, Banten. [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor
- Rachmiatie A. 2005. Keberadaan Radio Komunitas sebagai Eskalasi Demokratisasi Komunikasi pada Komunitas Pedesaan di Jawa Barat. *Jurnal Mediator*. [internet]. dikutip pada 29 Oktober 2017. Dapat diunduh dari http://www.portalgaruda.org/download_article.php?article=117192&val=5336
- Rohani L. 2007. Perilaku Masyarakat dalam Mengelola Sampah di Desa medan senembah, Kabupaten Deli serdang dan di kelurahan Asam Kumbang Kota Medan. [Skripsi]. [internet]. Dapat diunduh repository.usu.ac.id
- Singarimbun M, Effendi S. 2006. Metode Penelitian Survai. Jakarta [ID]: LP3ES.
- Suherman EM. 2017. Tingkat Perubahan Perilaku Pada Pendengar Radio Agri FM Program Remaja (*Request* Malam Aja). [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor

- Sumantri S. 2016. Merehabilitasi Lahan Melalui Adopsi Pohon. Jurnal.[internet]. Dikutip pada 21 Agustus 2018. Dapat diunduh [https://dlhk.bantenprov.go.id/upload/dokumen/MEREHABILITASI%20MELALUI%20POLA%20ADOPSI%20POHON%20\(sutrisno%20sumantri\).pdf](https://dlhk.bantenprov.go.id/upload/dokumen/MEREHABILITASI%20MELALUI%20POLA%20ADOPSI%20POHON%20(sutrisno%20sumantri).pdf)
- Sylviana M. 2015. Partisipasi, Keterdedahan, Dan Kepuasan, Pendengar Radio Komunitas R-one Kecamatan Bojong Gede Kabupaten Bogor. [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor
- Tonny F, Rosyida I. 2011. Partisipasi masyarakat dan stakeholder dalam penyelenggaraan program corporate social responsibility (csr) dan dampaknya terhadap komunitas pedesaan. [internet]. Dikutip pada 26 Oktober 2017. Dapat diunduh: <http://jurnal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/viewFile/5832/4497>